



Dialek Quraisy dalam Perspektif Fiqhul Lughah : Dominasi Linguistik dan Pembentukan Bahasa Arab Baku

Nadiatun Nafisa^{1*}, Ainur Rofiq Sofa²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

nafisa.nadiatun@gmail.com^{1*}, bungaaklirik@gmail.com²

Alamat: Kampus II: Jl. P.B.Sudirman No.360 Semampir Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, 67282.

Korespondensi penulis: nafisa.nadiatun@gmail.com

Abstract. *The Quraysh dialect is one of the Arabic language variants that has played a significant role in the formation of Standard Arabic. This dialect became dominant during the pre-Islamic era and remained influential after the spread of Islam, particularly as it was used in the codification of the Qur'an. This study aims to examine the role of the Quraysh dialect in shaping Standard Arabic from the perspective of **Fiqh al-Lughah** and to analyze the linguistic and social factors that contributed to its dominance. This research employs a qualitative method with a **historical linguistic** and **sociolinguistic** approach. Data is collected from various sources discussing the historical development of Arabic, the codification of the Qur'an, and the social factors influencing the spread of the Quraysh dialect. The findings indicate that the Quraysh dialect possessed advantages in phonology, morphology, and syntax, making it superior to other Arabic dialects. Additionally, social factors such as the Quraysh tribe's role in trade, politics, and religion further solidified its position as the standard language. The implications of this study emphasize that the Quraysh dialect not only influenced the development of Standard Arabic but also contributed to the broader linguistic framework of Islamic scholarship. This research is expected to provide insights into **Fiqh al-Lughah**, particularly in understanding the standardization process of Arabic and the socio-cultural influences on its evolution.*

Keywords: *Fiqh al-Lughah, historical linguistics Quraysh dialect, sociolinguistics, Standard Arabic*

Abstrak. Dialek Quraisy merupakan salah satu varian bahasa Arab yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan bahasa Arab baku. Dialek ini menjadi dominan pada masa pra-Islam dan tetap bertahan setelah Islam berkembang, terutama karena digunakan dalam kodifikasi Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dialek Quraisy dalam pembentukan bahasa Arab baku berdasarkan perspektif **Fiqh al-Lughah** serta menganalisis faktor linguistik dan sosial yang mendukung dominasi dialek ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan **linguistik historis** dan **sosiolinguistik**. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas sejarah perkembangan bahasa Arab, kodifikasi Al-Qur'an, dan faktor sosial yang memengaruhi penyebaran dialek Quraisy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Quraisy memiliki keunggulan dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang menjadikannya lebih unggul dibandingkan dialek Arab lainnya. Selain itu, faktor sosial seperti peran Quraisy dalam perdagangan, politik, dan agama turut memperkuat posisi dialek ini sebagai bahasa standar. Hasil implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa dialek Quraisy tidak hanya berperan dalam perkembangan bahasa Arab baku, tetapi juga dalam pembentukan sistem kebahasaan Islam yang lebih luas. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian **Fiqh al-Lughah**, terutama dalam memahami proses standarisasi bahasa Arab dan pengaruh sosial-budaya dalam perkembangan bahasa.

Kata Kunci: Fiqh al-Lughah, linguistik historis dialek Quraisy, sosiolinguistik, bahasa Arab baku

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab memiliki sejarah panjang yang berkembang melalui berbagai dialek dan pengaruh sosial-budaya (Sudaryanto & Sofa, 2025). Salah satu dialek yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa Arab adalah dialek Quraisy. Sebagai dialek yang digunakan oleh suku Quraisy di Makkah, dialek ini memiliki keunggulan

dibandingkan dialek-dialek lain di Jazirah Arab, terutama karena posisi Makkah sebagai pusat perdagangan, agama, dan budaya sebelum Islam (Kurniawati et al., 2024). Pada masa pra-Islam, Jazirah Arab tidak memiliki satu bahasa baku, melainkan terdiri dari berbagai dialek suku yang berbeda-beda (Amelia & Sofa, 2025). Dialek Quraisy dikenal sebagai dialek yang lebih halus dan mudah dipahami, sehingga sering digunakan sebagai bahasa komunikasi antar-suku. Selain itu, karena Makkah menjadi pusat peribadatan dengan Ka'bah sebagai tempat suci, dialek Quraisy semakin mendapat prestise dan diterima secara luas oleh masyarakat Arab (Ilahi et al., 2025). Dalam konteks perkembangan bahasa Arab, dialek Quraisy berkontribusi besar terhadap kodifikasi bahasa Arab klasik yang kemudian menjadi dasar bagi bahasa Arab Fusha. Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab dengan pengaruh dialek Quraisy, yang kemudian memperkuat posisi dialek ini sebagai standar linguistik di dunia Islam (Sofa, 2023b). Penelitian mengenai dialek Quraisy dalam perkembangan bahasa Arab pra-Islam menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana bahasa Arab mengalami standardisasi dan menjadi bahasa yang kaya secara sastra, komunikasi, dan agama (Mun'im et al., 2023). Dengan memahami peran dialek Quraisy, kita juga dapat menelusuri bagaimana variasi bahasa berkembang di tengah masyarakat Arab sebelum munculnya Islam (Muhammad & Sofa, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran dialek Quraisy dalam perkembangan bahasa Arab, terutama dalam kaitannya dengan **Fiqh al-Lughah**. Kajian mengenai dominasi dialek Quraisy dalam sejarah perkembangan bahasa Arab menunjukkan bahwa dialek ini memiliki keunggulan linguistik yang menjadikannya lebih unggul dibandingkan dialek-dialek lain yang berkembang di Jazirah Arab (Sofa & Aziz, 2024). Faktor sosial, ekonomi, dan politik suku Quraisy turut memperkuat kedudukan dialek ini sebagai bahasa yang prestisius dan banyak digunakan dalam komunikasi lintas suku (Sofa, 2023a).

Penelitian tentang **kodifikasi Al-Qur'an dalam dialek Quraisy** juga menunjukkan bahwa dialek ini dipilih sebagai bahasa utama dalam penulisan mushaf. Hal ini tidak hanya karena posisinya yang dominan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara fasih dan jelas (Sofa, n.d.). Kajian linguistik sejarah menyoroti bagaimana dialek ini menjadi fondasi dalam standarisasi bahasa Arab baku, yang kemudian diakui sebagai bahasa resmi dalam berbagai aspek keilmuan Islam (Sofa, Mundir, Ubaidillah, et al., 2024).

Dalam perspektif **Fiqh al-Lughah**, studi tentang **standarisasi bahasa Arab** menyoroti bagaimana dialek Quraisy menjadi tolok ukur dalam pembentukan tata bahasa Arab. Penelitian ini mengkaji bagaimana **kaidah kebahasaan** dalam dialek Quraisy berkembang menjadi aturan yang diadopsi oleh para ahli bahasa untuk membakukan bahasa Arab, baik dalam aspek fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Sofa, Mundir, & Ubaidillah, 2024).

Beberapa penelitian lain membandingkan **dialek Quraisy dengan dialek-dialek Arab lainnya** pada masa pra-Islam (Harifah & Sofa, 2025). Hasilnya menunjukkan bahwa dialek Quraisy memiliki keunikan tersendiri dalam struktur tata bahasa dan kosakata, yang membuatnya lebih mudah diterima sebagai bahasa komunikasi resmi di kalangan bangsa Arab. Bahkan dalam bahasa Arab modern, unsur-unsur dialek Quraisy masih bertahan dan menjadi bagian dari struktur bahasa yang digunakan hingga saat ini (Habibah et al., 2025).

Kajian dari perspektif **sosiolinguistik** menyoroti bagaimana faktor sosial dan politik turut berperan dalam dominasi dialek Quraisy. Penelitian ini mengungkap bahwa dialek Quraisy tidak hanya menjadi simbol prestise linguistik, tetapi juga mencerminkan status sosial pemakainya. Pengaruhnya semakin kuat ketika suku Quraisy memainkan peran sentral dalam aspek keagamaan dan perdagangan, menjadikan dialek mereka lebih luas digunakan dalam komunikasi antarwilayah (Khofifah & Sofa, 2025).

Selain itu, penelitian tentang **variasi dialek dalam Al-Qur'an** menegaskan bahwa meskipun dialek Quraisy menjadi dominan, terdapat unsur-unsur dari dialek lain yang juga muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, yang memungkinkan berbagai kelompok suku di Jazirah Arab dapat memahami isi Al-Qur'an dengan lebih mudah (Nurhamsalim & Sofa, 2025).

Dari sisi fonologi, kajian tentang **perubahan bunyi dalam dialek Quraisy** menunjukkan bagaimana karakteristik bunyi dalam dialek ini berbeda dari dialek lainnya. Perubahan bunyi yang terjadi seiring waktu juga memengaruhi perkembangan bahasa Arab baku. Demikian pula, penelitian tentang **struktur morfologi dan sintaksis** dalam dialek Quraisy mengungkap bagaimana pola pembentukan kata dan susunan kalimat dalam dialek ini berperan dalam pembentukan sistem tata bahasa Arab yang lebih luas (Maghfiroh & Sofa, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dialek Quraisy memiliki pengaruh besar dalam pembentukan bahasa Arab yang digunakan hingga saat ini. Kajian **Fiqh al-Lughah** memberikan kerangka teoretis yang membantu memahami bagaimana proses dominasi suatu dialek dapat terjadi, baik dari segi

kebahasaan maupun faktor sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pemahaman tentang dialek Quraisy bukan hanya sekadar kajian linguistik, tetapi juga bagian dari kajian sejarah, budaya, dan agama yang lebih luas (Zaini & Sofa, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Berikut adalah beberapa ulasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik Dialek Quraisy dan Pengembangan Bahasa Arab Pra-Islam:

Ibn Jinni dalam “Al-Khasha’ish”: Ibn Jinni, seorang ahli linguistik Arab klasik, membahas karakteristik fonetik dan morfologis bahasa Arab, termasuk dialek-dialek yang ada sebelum Islam. Ia menyoroti bagaimana dialek Quraisy menjadi dominan karena faktor sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini relevan karena membahas keistimewaan fonologi dan morfologi bahasa Arab pra-Islam serta bagaimana dialek Quraisy mendapatkan supremasi (Sofa, 2022).

Taha Hussein dalam “Fi Al-Adab Al-Jahili” : Hussein berpendapat bahwa bahasa Arab pra-Islam memiliki banyak dialek yang berbeda dan bahwa puisi Jahiliyah sebenarnya bukanlah representasi murni dari satu dialek, tetapi sebuah konstruksi yang diambil dari berbagai dialek. Karya ini memberikan perspektif tentang variasi dialek dalam masyarakat Arab pra-Islam dan bagaimana dialek Quraisy berkembang menjadi standar (Sholeha & Sofa, 2025).

Versteegh, Kees dalam “The Arabic Language” (1997) : Versteegh membahas bagaimana dialek Quraisy berkembang menjadi bahasa baku karena dominasi politik dan ekonomi suku Quraisy di Mekkah. Ia juga menjelaskan perbedaan dialek-dialek Arab sebelum Islam dan bagaimana bahasa Arab Klasik terbentuk. Studi ini penting karena mengkaji faktor linguistik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan dialek Quraisy menjadi bahasa Arab baku (Anam & Sofa, 2025).

Ahmad Amin dalam “Fajr al-Islam” : Amin membahas kehidupan intelektual dan bahasa di masa Jahiliyah, termasuk peran dialek Quraisy dalam komunikasi lintas suku. Ia juga menyoroti bagaimana Alquran menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok Arab. Karya ini menyoroti aspek sosiolinguistik dari dialek Quraisy dan perannya dalam penyebaran Islam (Mardiyah & Sofa, 2025).

Al-Jahiz dalam “Al-Bayan wa Al-Tabyin” : Al-Jahiz menyoroti keunggulan bahasa Quraisy dibandingkan dialek lainnya, terutama dari segi kefasihan dan kemudahan pemahaman. Ia juga mengkritik beberapa dialek yang dianggap kasar atau kurang elegan (Parawansah & Sofa, 2025). Karya ini memberikan wawasan tentang

persepsi masyarakat Arab terhadap berbagai dialek sebelum Islam dan mengapa dialek Quraisy menjadi lebih diterima (Agustini & Sofa, 2025).

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Quraisy berkembang menjadi bahasa standar karena faktor sosial, politik, dan ekonomi, serta bagaimana variasi dialek di Arab pra-Islam membentuk bahasa Arab Klasik.

3. METODE PENELITIAN

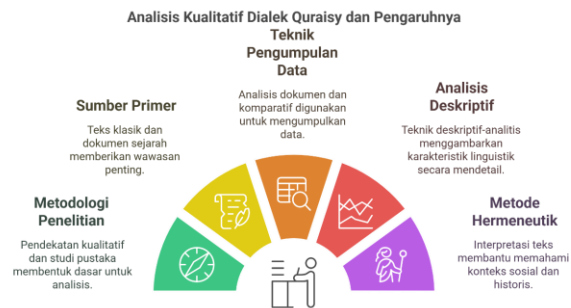
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis data berbasis teks dan deskripsi fenomena linguistik dalam perkembangan bahasa Arab pra-Islam. Metode deskriptif-analitis memungkinkan penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik dialek Quraisy serta bagaimana dialek ini berkembang dan mendominasi bahasa Arab Klasik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur terkait, baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi teks-teks klasik seperti *Al-Khasha'ish* karya Ibn Jinni, *Al-Bayan wa Al-Tabyin* karya Al-Jahiz, *Fi Al-Adab Al-Jahili* karya Taha Hussein, serta kitab tafsir dan kajian Alquran yang menyinggung aspek kebahasaan dan dialektologi Arab pra-Islam. Selain itu, sumber primer juga mencakup manuskrip dan dokumen sejarah yang membahas perkembangan bahasa Arab di Jazirah Arab sebelum Islam. Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku modern, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas sejarah dialek Quraisy, perkembangan bahasa Arab, serta faktor sosial dan politik yang mempengaruhi transformasi linguistik pada masa pra-Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen. Analisis dokumen mencakup pengkajian terhadap berbagai literatur yang membahas karakteristik dialek Quraisy, perbandingan dengan dialek lainnya, serta peran dialek Quraisy dalam perkembangan bahasa Arab Klasik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kajian historis untuk memahami latar belakang sejarah yang mempengaruhi dominasi dialek Quraisy di tengah-tengah dialek lain yang digunakan di Jazirah Arab. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana faktor geografis, ekonomi, dan politik suku Quraisy di Mekkah berkontribusi terhadap penyebaran dialek mereka. Selain itu, teknik analisis komparatif digunakan untuk

membandingkan dialek Quraisy dengan dialek-dialek lain di Jazirah Arab sebelum Islam, guna memahami perbedaan fonologi, morfologi, dan sintaksis yang ada.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik linguistik dialek Quraisy secara mendetail, serta menjelaskan bagaimana dialek ini berkontribusi dalam pembentukan bahasa Arab Klasik. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode hermeneutik, yaitu metode interpretasi teks, guna memahami bagaimana para ahli bahasa klasik dan sejarawan mendeskripsikan peran dialek Quraisy dalam berbagai sumber literatur. Pendekatan ini membantu penelitian dalam menafsirkan makna dan signifikansi perkembangan dialek Quraisy berdasarkan konteks sosial dan historis yang lebih luas.



Gambar 1

Dengan menggunakan metode penelitian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian linguistik Arab, khususnya dalam memahami bagaimana dialek Quraisy berkembang dan menjadi bahasa standar di dunia Arab. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor linguistik, sosial, dan politik yang menyebabkan dialek Quraisy menjadi dominan dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya pada masa pra-Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialek Quraisy Dan Pengembangan Bahasa Arab Pra-Islam Keunggulan Dialek Quraisy dalam Komunikasi Arab:

Dialek Quraisy menonjol dalam komunikasi Arab pra-Islam karena beberapa keunggulan yang menjadikannya dominan di antara dialek-dialek lainnya.

Dialek Quraisy dikenal dengan pelafalannya yang halus serta struktur bahasanya yang lebih jelas dibandingkan dialek suku Arab lainnya. Dalam percakapan antara Khalid dan Umar di sekitar Ka'bah, terlihat bagaimana dialek ini digunakan dalam komunikasi

sehari-hari. Khalid menyapa Umar dengan ungkapan salam yang lembut dan bertanya mengenai keadaannya, menunjukkan bentuk interaksi sosial yang umum dalam budaya Quraisy. Umar membalas dengan kalimat yang jelas dan fasih, menunjukkan penggunaan kosakata yang khas dalam dialek ini.

Ketika Khalid menceritakan perjalanannya ke Syam, dia menggunakan kata "رَحْلَةً" yang umum dalam dialek Quraisy untuk menggambarkan perjalanan jauh, berbeda dari beberapa dialek lain yang lebih sering menggunakan "سَفْرًا". Ia juga menjelaskan bahwa ia membawa "بَضَائِعُ نَفِيسَةً", istilah yang sering ditemukan dalam konteks perdagangan suku Quraisy yang terkenal sebagai pedagang ulung.

Selain kosakata, percakapan ini juga mencerminkan kehalusan fonetik yang menjadi ciri khas dialek Quraisy. Pelafalan salam dan kata-kata lain diucapkan dengan jelas tanpa perubahan fonetik yang keras, seperti yang terjadi dalam beberapa dialek suku lain di Jazirah Arab. Struktur kalimat yang digunakan juga lebih sistematis, menunjukkan kemiripan dengan bahasa Arab fusha yang kelak menjadi standar dalam Al-Qur'an dan sastra Arab klasik.

Melalui percakapan ini, dapat dipahami bahwa dialek Quraisy memiliki pengaruh besar dalam membentuk bahasa Arab standar. Kosakata, pelafalan, serta struktur kalimat dalam dialek ini menjadi dasar yang memperkaya perkembangan bahasa Arab, tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam teks-teks agama dan sastra. Dialek ini menjadi cerminan budaya dan peradaban Quraisy yang mendominasi kehidupan sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat Arab saat itu.

Kekayaan dan Kehalusan Bahasa

Dialek Quraisy dikenal karena kekayaan kosakata dan struktur bahasanya yang halus. Keunggulan ini membuatnya lebih unggul dibandingkan dialek-dialek lain, sehingga banyak digunakan dalam tradisi prosa, puisi, dan syair di kalangan pemuka bangsa Arab.

Faktor Agama, Ekonomi, dan Politik

Dominasi dialek Quraisy didukung oleh beberapa faktor utama:

- a. Agama: Suku Quraisy memiliki peran penting dalam ibadah haji, karena mereka dikenal sebagai pelayan jamaah haji.
- b. Ekonomi: Orang-orang Quraisy adalah pengendali pasar-pasar Mekah, sehingga mereka dijadikan tolok ukur kemajuan ekonomi.
- c. Politik: Karena faktor keagamaan dan ekonomi yang dimiliki serta posisi geografisnya, suku Quraisy memiliki pengaruh politik yang kuat terhadap negeri-negeri Arab lainnya di era Jahiliah.

Pengaruh dalam Sastra dan Komunikasi Antar Kabilah

Pada era pra-Islam, syair Jahiliyah menjadi medium ekspresi budaya yang penting. Penyair sering menggunakan dialek Quraisy karena dianggap lebih fasih dan mudah dipahami oleh berbagai kabilah. Hal ini memperkuat posisi dialek Quraisy sebagai bahasa sastra lintas kabilah.

Standarisasi Bahasa Arab

Dominasi dialek Quraisy mendorong upaya standarisasi bahasa Arab. Dialek ini menjadi bahasa kesusastraan yang baku, digunakan oleh penyair, orator, dan cendekiawan.

Secara keseluruhan, keunggulan linguistik dan faktor-faktor sosial, ekonomi, serta politik menjadikan dialek Quraisy sebagai dialek dominan dalam komunikasi Arab pra-Islam. Penggunaan dialek ini dalam syair Jahiliyah dan upaya standarisasi bahasa Arab memperkuat posisinya sebagai bahasa kesusastraan yang baku, memfasilitasi komunikasi lintas kabilah, dan memperkaya identitas budaya Arab.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Kebangkitan Dialek Quraisy :

Dialek Quraisy mencapai dominasi dalam komunikasi Arab pra-Islam melalui berbagai faktor yang saling berkaitan, mencakup aspek agama, ekonomi, politik, dan budaya.

Faktor Agama

Suku Quraisy memiliki peran sentral dalam praktik keagamaan Arab pra-Islam, terutama sebagai penjaga Ka'bah di Mekah. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan upacara-upacara keagamaan, termasuk ibadah haji, yang menarik kedatangan berbagai suku Arab ke Mekah. Peran ini menempatkan Quraisy sebagai otoritas religius, memperkuat posisi dialek mereka sebagai lingua franca dalam konteks keagamaan.

Faktor Ekonomi

Letak strategis Mekah sebagai pusat perdagangan menjadikan Quraisy sebagai pengendali utama aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Mereka mengelola pasar-pasar penting dan menjalankan ekspedisi dagang ke wilayah utara (Syam) dan selatan (Yaman). Dominasi ekonomi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan Quraisy tetapi juga memfasilitasi interaksi dengan berbagai suku Arab, sehingga dialek Quraisy tersebar luas dan diterima sebagai standar komunikasi bisnis.

Faktor Politik

Kekayaan dan pengaruh religius Quraisy memberikan mereka kekuatan politik yang signifikan. Posisi geografis Mekah yang strategis serta kemakmuran yang dimiliki

oleh suku Quraisy menjadikan mereka berpengaruh terhadap suku-suku Arab lainnya pada era Jahiliah. Pengaruh politik ini memungkinkan penyebaran dan penerimaan dialek Quraisy di berbagai wilayah Arab.

Faktor Budaya dan Bahasa

Dialek Quraisy dikenal karena kekayaan dan kehalusan bahasanya, yang membuatnya unggul dibandingkan dialek-dialek Arab lainnya. Penggunaan kosakata, kaidah sintaksis, dan morfologi dalam dialek ini sangat matang, sehingga banyak digunakan dalam tradisi prosa, puisi, dan syair di kalangan pemuka bangsa Arab. Keunggulan linguistik ini menjadikan dialek Quraisy sebagai bahasa sastra yang dihormati dan diadopsi secara luas.

Dominasi dialek Quraisy dalam komunikasi Arab pra-Islam tidak terlepas dari kombinasi faktor agama, ekonomi, politik, dan budaya. Peran sentral Quraisy dalam aspek-aspek tersebut menjadikan dialek mereka sebagai standar komunikasi yang diterima luas, memfasilitasi interaksi antar suku dan memperkaya perkembangan bahasa Arab sebelum era Islam.

Bahasa Arab Dalam Sya'ir Jahiliyah

Pada masa Jahiliyah, syair Arab menempati posisi sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Arab pra-Islam. Syair tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium untuk merekam sejarah, menyampaikan nilai-nilai moral, dan memperkuat identitas kabilah. Para penyair dianggap sebagai intelektual yang memiliki peran penting dalam masyarakat, karena kemampuan mereka dalam menggubah kata-kata yang indah dan bermakna.

Fungsi Sosial dan Budaya Syair Jahiliyah

Syair pada masa Jahiliyah memiliki berbagai fungsi, antara lain:

- a. Pujian dan Celaan: Syair digunakan untuk memuji kehebatan kabilah sendiri atau mencela kabilah lain, sehingga memperkuat solidaritas internal dan menegaskan superioritas terhadap kelompok lain.
- b. Pencatatan Sejarah: Melalui syair, peristiwa penting seperti peperangan, perjanjian, dan migrasi dicatat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.
- c. Pendidikan Moral: Syair mengandung nilai-nilai moral seperti keberanian, kedermawanan, dan kehormatan yang dijadikan teladan bagi anggota masyarakat.

Karakteristik Bahasa dalam Syair Jahiliyah

Bahasa yang digunakan dalam syair Jahiliyah ditandai oleh:

- a. Kefasihan dan Keindahan: Penggunaan diksi yang kaya, metafora, dan gaya bahasa yang memukau menunjukkan tingkat kefasihan yang tinggi.
- b. Struktur yang Ketat: Syair disusun dengan meter dan rima tertentu, menunjukkan kemampuan penyair dalam menguasai bentuk-bentuk puisi tradisional.
- c. Penggambaran Kehidupan Sehari-hari: Tema-tema yang diangkat sering kali berkaitan dengan kehidupan nomaden, alam, dan perjuangan hidup masyarakat Arab saat itu.

Peran Dialek Quraisy dalam Syair Jahiliyah

Meskipun terdapat berbagai dialek di Jazirah Arab, dialek Quraisy memiliki pengaruh signifikan dalam syair Jahiliyah karena beberapa alasan:

- a. Posisi Geografis dan Ekonomi: Mekah, sebagai pusat perdagangan dan agama, membuat dialek Quraisy lebih dikenal dan diterima luas.
- b. Standarisasi Bahasa: Dialek Quraisy dianggap lebih fasih dan halus, sehingga banyak penyair menggunakan dialek ini untuk mencapai audiens yang lebih luas.

Dengan demikian, bahasa Arab dalam syair Jahiliyah tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai masyarakat Arab pra-Islam, tetapi juga menunjukkan peran penting dialek Quraisy dalam pembentukan bahasa Arab standar yang kemudian digunakan dalam penulisan Al-Qur'an.

Ragam Bahasa Arab Diera Pra Islam

Pada era pra-Islam, Jazirah Arab dihuni oleh berbagai suku yang masing-masing memiliki dialek khas. Keberagaman dialek ini mencerminkan identitas kultural dan geografis setiap kabilah. Namun, di antara berbagai dialek tersebut, dialek Quraisy menonjol dan mendapatkan pengakuan luas. Hal ini disebabkan oleh posisi Mekah sebagai pusat perdagangan dan agama, yang membuat dialek Quraisy lebih dikenal dan diterima oleh suku-suku lain. Dominasi dialek Quraisy ini berperan penting dalam standarisasi bahasa Arab, terutama setelah turunnya Al-Qur'an dalam dialek tersebut. Selain dialek Quraisy, terdapat pula dialek-dialek lain seperti Tamim, Hudhail, dan Himyar. Meskipun berbeda, dialek-dialek ini memiliki kesamaan dalam struktur dasar bahasa Arab, namun dengan variasi dalam pengucapan, kosakata, dan beberapa aturan gramatikal. Keberagaman ini menunjukkan kekayaan linguistik Arab pra-Islam dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa Arab klasik yang kemudian dibakukan. Peran dialek dalam sastra pra-Islam, terutama dalam syair-syair Jahiliyah, sangat signifikan. Syair-syair ini tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat saat

itu, tetapi juga menjadi alat untuk melestarikan bahasa dan dialek mereka. Penggunaan dialek lokal dalam syair memungkinkan pelestarian nuansa dan kekayaan bahasa yang mungkin hilang jika hanya mengandalkan satu bentuk standar.

Dengan demikian, ragam bahasa Arab pada era pra-Islam menunjukkan keragaman dialek yang kaya, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan identitas kultural setiap kabilah tetapi juga berkontribusi pada perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa yang kaya dan kompleks.

Upaya Pembinaan Dan Standarisasi Bahasa Arab

Pada era pra-Islam, Jazirah Arab dihuni oleh berbagai suku yang masing-masing memiliki dialek bahasa Arab sendiri. Keberagaman dialek ini mencerminkan identitas kultural dan geografis setiap suku, namun juga menimbulkan tantangan dalam komunikasi antar suku. Seiring waktu, upaya pembinaan dan standarisasi bahasa Arab mulai muncul untuk mengatasi perbedaan ini dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.

Peran Festival Syair dalam Standarisasi Bahasa: Salah satu upaya signifikan dalam pembinaan bahasa Arab pada masa pra-Islam adalah penyelenggaraan festival syair di pasar-pasar terkenal seperti Ukaz, Majanah, dan Zul Majah. Festival-festival ini menjadi ajang bagi para penyair dari berbagai suku untuk menampilkan karya mereka, yang pada gilirannya mendorong penyebaran dan pengenalan dialek-dialek yang lebih luas. Interaksi budaya dan linguistik dalam festival ini berkontribusi pada pembentukan bahasa Arab Fusha (standar) dan kesusastranya.

Kemunculan Bahasa Arab Standar sebagai Lingua Franca : Menjelang munculnya Islam, bahasa Arab standar mulai berkembang dan berfungsi sebagai lingua franca di wilayah tersebut. Perkembangan ini didorong oleh kebanggaan masyarakat Arab terhadap bahasa mereka, sehingga penguasaan bahasa standar menjadi simbol status sosial dan intelektual. Bahasa Arab standar yang muncul ini memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan dialek-dialek lokal, sehingga memfasilitasi komunikasi lintas suku dan wilayah.

Pengaruh Al-Qur'an dalam Standarisasi Bahasa Arab : Kedatangan Islam membawa transformasi signifikan dalam pembinaan dan standarisasi bahasa Arab. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan gaya bahasanya yang unik menjadi model bagi masyarakat Arab. Penurunan Al-Qur'an secara berkesinambungan selama lebih kurang 23 tahun memberikan kesan bahwa bahasa Arab benar-benar diperhatikan dan dijaga keasliannya. Hal ini mendorong upaya pembinaan bahasa Arab yang lebih sistematis dan terarah.

Transformasi Pendidikan dan Standarisasi Bahasa : Sebelum Islam, pendidikan di Arab lebih berfokus pada keterampilan praktis tanpa standarisasi kurikulum yang baku. Kedatangan Islam membawa perubahan revolusioner dalam sistem pendidikan, dengan penekanan pada pembelajaran bahasa Arab yang standar untuk memahami ajaran agama. Transformasi ini berkontribusi pada standarisasi bahasa Arab dalam konteks pendidikan dan keagamaan.

Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam : Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Karakteristik bahasa Arab yang elastis dan kaya akan perbendaharaan kata memungkinkannya menjadi medium yang efektif dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Upaya standarisasi kemampuan bahasa Arab, seperti penerapan tes standar bagi calon mahasiswa, juga dilakukan untuk memastikan kompetensi dalam berbahasa Arab.

Dengan demikian, upaya pembinaan dan standarisasi bahasa Arab pada masa pra-Islam hingga awal kemunculan Islam melibatkan berbagai aspek, mulai dari festival budaya, perkembangan bahasa standar, pengaruh teks suci, transformasi pendidikan, hingga peran bahasa dalam ilmu pengetahuan. Semua faktor ini berkontribusi pada pembentukan bahasa Arab standar yang kita kenal saat ini. Berikut adalah tambahan contoh teks Arab yang mencerminkan dialek Quraisy dalam berbagai aspek yang telah dibahas sebelumnya:

Contoh dalam Fiqh al-Lughah

Dalam ilmu Fiqh al-Lughah, dialek Quraisy dianggap sebagai dialek paling fasih (*afṣaḥ al-lughāt*), sehingga banyak digunakan dalam penyusunan tata bahasa Arab klasik. Contoh penggunaannya:

نَحْنُ نَذْهَبُ إِلَى السُّوقِ كُلَّ يَوْمٍ لِلشِّرَاءِ وَالْبَيْعِ

"Kami pergi ke pasar setiap hari untuk membeli dan menjual."

Ciri khas:

Penggunaan bentuk jamak dengan kata kerja نَحْنُ نَذْهَبُ (kami pergi) sesuai dengan kaidah bahasa Arab baku yang banyak merujuk pada dialek Quraisy. Struktur kalimat yang sistematis dan mengikuti aturan gramatikal standar dalam bahasa Arab.

Contoh dalam Linguistik Historis (Perbedaan dengan Dialek Lain)

Salah satu keunikan dialek Quraisy dibandingkan dengan dialek lain adalah pelafalan kata tertentu. Sebagai contoh:

قَالَتِ الْعَرَبُ: هَلُمَّ إِلَيَّ، وَقَالَتْ قُرَيْشٌ: تَعَالِ إِلَيَّ

"Orang Arab berkata: 'Halumma ilayya' (Mari ke sini), sedangkan orang Quraisy berkata: 'Ta'āla ilayya'."

Ciri khas:

Suku-suku Arab lain seperti Tamim menggunakan هَلُمَّ untuk mengajak seseorang datang. Quraisy lebih sering menggunakan تَعَالَ، yang akhirnya lebih banyak digunakan dalam bahasa Arab standar.

Contoh dalam Sociolinguistik (Pengaruh Quraisy dalam Bahasa Arab Formal)

Dalam interaksi sosial dan komunikasi, dialek Quraisy lebih mudah dipahami oleh berbagai suku Arab karena kejelasan fonologi dan struktur bahasanya. Contoh penggunaannya:

لَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَكْذِبَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ مِنْ شِيمِ الْكِرَامِ

"Seorang Muslim tidak boleh berbohong, karena kejujuran adalah sifat orang-orang mulia."

Ciri khas:

Kalimat ini mengikuti tata bahasa Quraisy yang digunakan dalam hukum Islam dan komunikasi formal. Struktur yang sistematis memudahkan pemahaman lintas suku di Jazirah Arab.

Contoh dalam Al-Qur'an (Dialek Quraisy sebagai Bahasa Al-Qur'an)

Bahasa Arab dalam Al-Qur'an ditulis dalam dialek Quraisy, misalnya dalam ayat berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: 2)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kalian memahaminya." (Yusuf: 2)

Ciri khas:

Penggunaan bentuk إِنَّا untuk menegaskan pernyataan, yang umum dalam dialek Quraisy. Pemilihan kata لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ yang lebih sistematis dan baku dibandingkan varian dialek lain.

Contoh dalam Sastra Arab (Puisi dengan Dialek Quraisy)

Salah satu penyair dari suku Quraisy, Labid bin Rabi'ah, menulis syair dalam dialek Quraisy:

وَإِذَا مَنِيتُّكَ الَّتِي أَمَرْتَ بِهَا، فَكُلُّ سَعْيٍ سَوْفَ يَبْلُغُهَا النَّقْدُ

"Jika ajalmu telah ditentukan, maka segala upaya akan sampai pada akhirnya."

Ciri khas:

Pemilihan kosakata yang khas dalam dialek Quraisy. Struktur syair yang mengikuti pola bahasa Arab klasik yang berbasis pada dialek Quraisy.

Dialek Quraisy memiliki pengaruh besar dalam pembentukan bahasa Arab standar yang digunakan hingga saat ini. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari Al-Qur'an, komunikasi sosial, hingga hukum dan sastra Arab. Dalam Al-Qur'an, dialek Quraisy dipilih sebagai bahasa utama karena dianggap memiliki struktur linguistik yang paling jelas, fasih, dan mudah dipahami oleh berbagai suku Arab. Pemilihan ini menjadikan bahasa Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam perkembangan bahasa Arab baku. Selain itu, dalam komunikasi sosial, dialek Quraisy sudah banyak digunakan pada masa pra-Islam karena suku Quraisy memiliki peran sentral dalam perdagangan dan kepemimpinan sosial. Setelah Islam berkembang, penggunaan dialek ini semakin meluas dan menjadi dasar dalam komunikasi resmi di berbagai wilayah Arab.

Dialek Quraisy juga memainkan peran penting dalam hukum Islam. Banyak teks hukum, baik dalam hadits maupun kitab fikih, menggunakan bahasa yang berakar dari dialek ini. Struktur dan kosakata yang khas menjadikannya standar dalam penyampaian aturan-aturan syariat, sehingga lebih mudah dipahami oleh umat Islam. Selain itu, dalam sastra Arab, pengaruh dialek Quraisy sangat dominan. Puisi dan prosa dalam dialek ini menjadi acuan dalam sastra klasik Arab, bahkan para penyair besar seperti Al-Mutanabbi dan Al-Farazdaq mengadaptasi gaya bahasa yang berasal dari dialek Quraisy.

Dari berbagai contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialek Quraisy memiliki peran fundamental dalam pembentukan bahasa Arab standar. Keberadaannya tidak hanya mendominasi dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam komunikasi sosial, hukum Islam, dan sastra Arab. Memahami pengaruh dialek Quraisy membantu kita mengapresiasi perannya dalam perkembangan bahasa Arab yang dikenal dan digunakan hingga saat ini. Sebagaimana diagram dibawah ini:

Dialek Quraisy dalam Perspektif Fiqhul Lughah: Dominasi
Linguistik dan Pembentukan Bahasa Arab Baku



Diagram 1: dialek Quraisy memiliki pengaruh besar dalam bahasa Arab standar

Dari contoh-contoh di atas, terlihat bahwa dialek Quraisy memiliki pengaruh besar dalam bahasa Arab standar. Dialek ini tidak hanya mendominasi dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam komunikasi sosial, hukum, dan sastra Arab. Dengan pemahaman ini, kita dapat lebih mengapresiasi peran dialek Quraisy dalam perkembangan bahasa Arab yang kita kenal saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Quraisy memiliki pengaruh yang dominan dalam pembentukan bahasa Arab baku, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Dialek ini menjadi standar linguistik yang digunakan dalam Al-Qur'an, menjadikannya rujukan utama dalam perkembangan bahasa Arab klasik dan modern.

Dalam perspektif Fiqhul Lughah, dominasi dialek Quraisy tidak hanya terjadi karena faktor linguistik semata, tetapi juga karena kedudukan sosial, ekonomi, dan politik suku Quraisy di jazirah Arab. Posisi mereka sebagai pemimpin perdagangan dan pengelola Ka'bah memberikan pengaruh besar dalam penyebaran dialek mereka ke berbagai wilayah. Keunggulan kefasihan dan kejelasan dalam dialek ini menjadikannya lebih mudah diterima oleh berbagai suku Arab lainnya, yang pada akhirnya memperkuat posisinya sebagai bahasa standar.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa dialek Quraisy memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi, sehingga mampu menjadi dasar bagi kodifikasi bahasa Arab dalam bidang sastra, hukum, dan komunikasi sehari-hari. Penggunaan dialek ini dalam Al-

Qur'an semakin mengokohkan posisinya sebagai model bahasa yang baku dan fasih, yang kemudian menjadi rujukan utama dalam studi tata bahasa Arab (nahwu dan sharf).

Dengan memahami dominasi linguistik dialek Quraisy dalam perspektif Fiqhul Lughah, dapat disimpulkan bahwa pembentukan bahasa Arab baku tidak terlepas dari faktor sosial-historis yang mendukungnya. Kajian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana bahasa berkembang dan distandardisasi dalam suatu komunitas, serta bagaimana faktor-faktor eksternal seperti politik dan agama berperan dalam menentukan bentuk bahasa yang akhirnya digunakan secara luas..

Saran

- a. Pelestarian Dialek dan Kajian Linguistik : Penelitian mengenai dialek Quraisy dan perkembangan bahasa Arab pra-Islam perlu terus dikembangkan, terutama dalam kajian filologi dan linguistik historis. Hal ini penting untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa Arab berkembang dari ragam dialek menuju bentuk standar yang kita kenal saat ini.
- b. Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Sejarah : Dalam pembelajaran bahasa Arab, penting untuk memasukkan aspek sejarah perkembangan bahasa, termasuk pengaruh dialek Quraisy, agar peserta didik memahami konteks historis dan keunggulan bahasa Arab secara komprehensif.
- c. Pemanfaatan Syair Jahiliyah sebagai Sumber Belajar : Syair Jahiliyah dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Arab untuk melatih kefasihan, memahami struktur bahasa, serta menggali nilai budaya dan sejarah Arab pra-Islam.
- d. Penelitian Lanjutan tentang Pengaruh Al-Qur'an terhadap Bahasa Arab : Studi lebih lanjut mengenai pengaruh Al-Qur'an dalam standarisasi bahasa Arab dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang dan tetap lestari selama berabad-abad dalam dunia Islam.
- e. Digitalisasi dan Dokumentasi Dialek Arab Kuno : Upaya digitalisasi naskah kuno dan dokumentasi dialek-dialek Arab lama dapat membantu melestarikan dan memperkaya pemahaman tentang perkembangan bahasa Arab dari masa ke masa.

Dengan adanya pemahaman yang lebih luas mengenai Dialek Quraisy dan Pengembangan Bahasa Arab Pra-Islam, diharapkan kajian ini dapat memberikan wawasan baru dalam studi linguistik Arab serta memperkaya khasanah ilmu kebahasaan dan sejarah Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, A., & Sofa, A. R. (2025). Mencintai karena Allah: Konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sosial berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta implikasinya di kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–41.
- Amelia, V. E., & Sofa, A. R. (2025). Strategi pembelajaran dalam membaca teks Arab di Madrasah Diniyah Darul Lughah Wal Karomah Putra untuk kemampuan literasi Arab. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 202–214.
- Anam, K., & Sofa, A. R. (2025). Penerapan integrasi ilmu pengetahuan dan agama berdasarkan dalil Al-Qur'an: Studi kasus di MTs Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo dengan fokus pada teori Big Bang, embriologi, dan lapisan atmosfer. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 26–46.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan untuk membangun tanggung jawab konservasi alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239.
- Ilahi, D. S. K., Zaini, F. M., Muhammad, B., Humaidi, H., Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Penilaian pembelajaran PAI berbasis Google Forms, Quizizz, dan Grade Scope: Strategi dan implementasi efektif di MA Zainul Hasan 1 Genggong. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 131–138.
- Khofifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Upaya pemeliharaan kesehatan dan kebersihan di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 164–191.
- Kurniawati, E., Ni'mah, M., & Sofa, A. R. (2024). *Tahlilul akhtha' fi maharoti al-kalam bi al-lughah al-arabiyah lithullabi Ma'hadi Siraju Al-Thalibin Al-Islami*. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 29–48.
- Maghfiroh, D., & Sofa, A. R. (2025). Esensi cinta kepada Nabi Muhammad menurut Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama dalam kitab Mahfudzot. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6(1), 239–251.
- Mardiyah, F., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dalam perspektif Islam: Transformasi spiritualitas dan kontribusi sosial bagi kaum Muslim dalam kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 55–66.
- Muhammad, B., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Islam dan hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Studi di SMA Syekh Abdul Qodir Al Jailani Rangkang Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 76–91.

- Mun'im, M. Z., Ni'mah, M., & Sofa, A. R. (2023). *Istikhdaam tathbiiq Misk kawasiithah lita'liim al-lughah al-arabiyyah fii shoffi assaabi'fii Madrasah Namira Al-Mutawassithah Al Islamiyah Probolinggo*. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 22(1), 1–18.
- Nurhamsalim, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari di SMK Negeri 1 Probolinggo: Studi tentang pengembangan karakter Islami siswa. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 127–143.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan komprehensif berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam pengembangan pendidikan Islam: Integrasi nilai, metode, evaluasi, sosio-kultural, dan kompetensi pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176–186.
- Sofa, A. R. (2022). Islamic religious education literacy and numeration in the perspective of the Qur'an and Hadits. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.242>
- Sofa, A. R. (2023a). Pelatihan menghafal kosa kata dalam bahasa Arab pada siswa MI Nahdatul Ulama Blado Wetan Banyuanyar Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2842–2848.
- Sofa, A. R. (2023b). *Icando 5.0 لتعلم اللغة العربية عند الطفولة المبكرة في عصر الرقمنة (Icando) استخدام (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 13(2), 287–295.
- Sofa, A. R. (n.d.). *Understanding the religion: A philosophical approach*.
- Sofa, A. R., & Aziz, A. (2024). Development of professional competence for Arabic language teachers at Madrasah Aliyah Model Hafshawaty Zainul Hasan Genggong. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 128–143.
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic religious education based on spiritual and emotional intelligence to build the morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Sudaryanto, M. U., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi pembelajaran Tajwid sebagai sarana tadabbur Al-Qur'an di SD Negeri III Kalianan Krucil Probolinggo: Strategi, tantangan, dan dampaknya terhadap pemahaman keislaman siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 57–68.
- Zaini, F. M., & Sofa, A. R. (2024). Integrasi nilai Qur'ani dan Hadits dalam kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Banyuanyar Probolinggo. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 183–197.